

PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, *LEVERAGE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP MANAJEMEN LABA

¹Nurul Faridatul Ishmah*, ²Devi Permatasari

^{1,2} Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
faridatulisma73@gmail.com

Abstrak

Manajemen laba merupakan praktik yang dilakukan manajemen untuk mengatur laba perusahaan dengan berbagai kebijakan akuntansi yang dapat memengaruhi kualitas laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Dengan menggunakan teknik purposive sampling diperoleh sampel sebanyak 164. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS) versi 26.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Manajemen Laba.

Abstract

Earnings management is a practice carried out by management to adjust company profits with various accounting policies that can affect the quality of financial statements. This study aims to examine the effect of managerial ownership, institutional ownership, leverage, company size and dividend policy. The population used in this study are LQ-45 index companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2020-2023. By using purposive sampling technique, a sample of 164 was obtained. The data analysis technique used is Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) version 26.0. The results of this study indicate that managerial ownership and institutional ownership have a negative effect on earnings management, dividend policy has a positive effect on earnings management, while leverage and company size have no effect on earnings management.

Keywords: Managerial Ownership, Institutional Ownership, Leverage, Company Size, Dividend Policy, Earnings Management.

1. PENDAHULUAN

Perusahaan go public di Indonesia yang terdaftar di bursa saham wajib melaporkan informasi terkait keadaan operasional dan finansialnya dalam bentuk laporan keuangan sesuai dengan peraturan OJK Nomor 29/PJOK.04/2016. Seluruh informasi dari laporan keuangan mempunyai arti penting, yang secara kolektif membentuk fondasi untuk pengambilan keputusan yang tepat bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Namun, pengguna laporan keuangan sering kali memusatkan perhatian mereka terutama pada informasi laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif. Hal ini sesuai dengan pendapat (Richard G. Schroeder et al., 2009) yang menyatakan bahwa laba yang dilaporkan pada laporan keuangan menarik perhatian analis dan pengguna laporan keuangan, karena laba dapat membantu dalam mengevaluasi performa kinerja perusahaan dan memperkirakan aliran kas pada masa depan. Akan tetapi, laporan keuangan rentan terhadap manipulasi informasi laba oleh manajemen selaku pengelola perusahaan.

Dalam mengelola laporan keuangan perusahaan, manajemen melakukan upaya strategis yang dikenal dengan manajemen laba. Hal ini melibatkan penerapan kebijakan akuntansi yang bijaksana untuk memperbesar laba bersih serta meningkatkan penilaian perusahaan secara keseluruhan yang selaras dengan keinginan manajemen (Savitri & Priantina, 2019). Manajemen laba mengacu pada tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mengatur laba melalui kebijakan akuntansi tertentu tanpa melanggar prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Pada intinya, hal ini melibatkan penyajian laporan keuangan yang seolah-olah mematuhi standar yang diterima secara universal, namun secara halus disesuaikan agar selaras dengan preferensi dan aspirasi manajerial (Schipper, 1986).

Kasus manajemen laba PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan salah satu skandal keuangan besar di Indonesia. Kasus ini bermula dari pengajuan investigasi oleh pemegang saham dalam Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dan menunjuk Ernst & Young Indonesia (EY) untuk melakukan audit kembali atas laporan keuangan tahun 2017 yang menunjukkan adanya manipulasi data keuangan untuk mempercantik laporan perusahaan. PT Tiga Pilar Sejahtera (TPS Food) diduga melakukan overstatement atau penggelembungan nilai sebesar Rp 4 triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap, serta menggelembungkan penjualan sebesar Rp 662 miliar dan EBITDA sebesar Rp 329 miliar. Manipulasi ini untuk memberikan gambaran yang lebih sehat secara finansial dengan tujuan menarik para investor pasar modal untuk membeli saham di AISA, yang nyatanya tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, ditemukan aliran dana sebesar Rp 1,78 triliun kepada pihak-pihak yang terafiliasi dengan manajemen lama, yang dilakukan melalui berbagai skema seperti pencairan pinjaman dan transfer dana antar rekening. Hal ini tidak diungkapkan dengan memadai kepada para pemangku kepentingan, yang melanggar regulasi pasar modal di Indonesia www.cbncindonesia.com.

Praktik ini dapat digunakan untuk meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, mengamankan kontrak utang, atau memenuhi ekspektasi pasar. Dalam konteks perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia (BEI), praktik manajemen laba menjadi isu yang signifikan. Indeks ini mencakup perusahaan-perusahaan dengan likuiditas dan kapitalisasi pasar tertinggi, yang menjadi perhatian

utama investor. Namun, ekspektasi tinggi dari pasar dan tekanan untuk menjaga kinerja keuangan dapat mendorong perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Beberapa faktor yang berpotensi memengaruhi manajemen laba antara lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen.

Kepemilikan manajerial muncul sebagai faktor penentu penting yang mempengaruhi fenomena manajemen laba. Berdasarkan berbagai penelitian dalam jurnal akademik, kepemilikan manajerial sering kali dikaitkan dengan dengan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Menurut Jensen & Meckling (1976), kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik kepentingan antara pemilik dan manajer, karena manajer yang memiliki saham perusahaan cenderung memiliki kepentingan yang sejalan dengan pemegang saham lainnya. Studi oleh Sumantri & Arfandi (2022) dan Carolin, Caesaria, Effendi (2022) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama & Dewayanto (2021), mereka menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan manajemen laba. Sedangkan penelitian lain seperti Panjaitan & Muslih (2019) dan Albert & Widyastuti (2020) mendapatkan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor penentu lain yang dapat berpengaruh bagi manajemen laba yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional mengacu pada jumlah saham sebuah perusahaan yang dimiliki oleh lembaga keuangan besar seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dana investasi, dan bank-bank besar. Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti seperti Mardianto (2020) menemukan adanya hubungan positif antara kepemilikan institusional dan manajemen laba. Hal ini sangat bertentangan dengan temuan Cahyani & Hendra (2020) dan Utami et al. (2021), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berdampak negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Valensia & Trisnawati, 2022) diperoleh hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap manajemen laba yaitu leverage. Leverage yang diukur melalui rasio utang terhadap ekuitas atau total aset, menunjukkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang dalam struktur modalnya. Penelitian terdahulu oleh Rahmadani et al. (2020) dan Hidayat et al. (2019) mengungkapkan leverage menunjukkan korelasi positif dengan manajemen laba. Sebaliknya, pandangan berbeda dari menggarisbawahi adanya interaksi negatif antara leverage dan manajemen laba, sementara penelitian oleh Tetrada & Priantinah (2023) dan Irawan (2019) menyatakan bahwa leverage tidak ada hubungan yang nyata dengan manajemen laba.

Ukuran perusahaan muncul sebagai faktor berpengaruh lain yang membentuk strategi manajemen laba. Ukuran perusahaan, yang dapat diukur dari berbagai dimensi seperti total aset, omset penjualan, dan jumlah karyawan, merupakan faktor penting dalam analisis praktik manajemen laba. Irawan (2019) serta Hidayat et al. (2019) menyatakan bahwa adanya hubungan positif terkait hal tersebut. Sebaliknya, penelitian Savitri & Priantinah (2019) serta Tetrada & Priantinah (2023) memberikan perspektif yang berbeda, dengan menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif pada manajemen laba. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Jami P et al. (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada manajemen laba.

Kebijakan dividen menjadi salah satu faktor yang dapat memotivasi manajer untuk melakukan manipulasi laba. Dividen adalah bagian dari laba perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham, dan kebijakan ini dapat mencerminkan kesehatan finansial serta prospek masa depan perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amiliyana & Rahayu (2024) menyatakan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian lain oleh Ulia et al. (2022) serta Ela Amelia (2023), menemukan adanya hubungan negatif antara kebijakan dividen dan manajemen laba. Hasil berbeda diungkapkan oleh Ramdani & Musdhalifah (2021) bahwa kebijakan dividen tidak mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023)”

Kajian Pustaka

Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) menjelaskan mengenai hubungan antara agen (manajemen perusahaan) dengan prinsipal (pemilik perusahaan atau pemegang saham). Menurut (Meckling, 1976), teori keagenan ialah suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (prinsipal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama prinsipal dengan pendelegasian wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal.

Menurut Scott (2015), teori keagenan ialah cabang dari teori yang mempelajari hubungan kontrak untuk memotivasi agen agar bertindak secara rasional atas nama prinsipal ketika kepentingan agen akan bertentangan dengan prinsipal. Pemegang saham selalu menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi yang mereka lakukan, sedangkan manajemen terkadang memiliki kepentingan sendiri untuk mendapatkan kompensasi yang besar. Hal tersebut menunjukkan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham sebagai pemilik modal dan manajemen yang mengelola modal perusahaan.

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk mengatur dan memanipulasi laporan keuangan agar sesuai dengan kepentingan tertentu. Menurut Aisyah & Putri (2024), manajemen laba adalah tindakan yang disengaja oleh manajemen untuk mempengaruhi laporan keuangan guna mencapai hasil yang diinginkan.

Manajemen laba diprosikan dengan akrual diskresioner (*discretionary accrual*). Penggunaan *Discretionary Accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *modified Jones model* (Dechow et al., 1996). Hasil pengukuran akrual diskresioner yang tinggi maupun positif akan mengindikasikan bahwa manajer melakukan *income increasing*. Begitu sebaliknya, apabila turun maupun negatif maka mengindikasikan

bahwa manajer melakukan income decreasing. Sedangkan apabila hasil pengukuran akrual diskresioner menunjukkan angka nol maka mengindikasikan bahwa manajer tidak melakukan manajemen laba.

Nilai discretionary accrual dilambangkan dengan DA. Untuk mendapatkan nilai DA ini pertama harus menghitung total accrual (TAC) terlebih dahulu, karena diklasifikasikan menjadi komponen discretionary (DA) dan non discretionary (NDA). Rumus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kusumawardana & Haryanto, 2019). Berikut langkah-langkah untuk menghitung nilai discretionary accrual sebagai berikut:

- a) Total accruals sesungguhnya

$$TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$$

- b) Total accruals (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi *Ordinary Least Square* (OLS) sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right) + e$$

- c) *Non accruals diskresioner* (NDA)

$$NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right)$$

- d) Diskresioner total akrual

$$DA_{it} = \left(\frac{TAC_{it}}{A_{it-1}} \right) - NDA_{it}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh manajer atau eksekutif perusahaan tersebut. Definisi ini, sebagaimana dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), kepemilikan manajerial mengacu pada situasi di mana manajer memiliki saham di perusahaan yang mereka kelola, yang dapat mempengaruhi keputusan manajemen yang mereka buat. Teori keagenan (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa adanya pemisahan antara pemilik dan manajer dalam suatu perusahaan dapat menyebabkan konflik kepentingan. Manajer yang bertindak sebagai agen mungkin memiliki insentif untuk memanipulasi laporan keuangan guna memperoleh keuntungan pribadi. Kepemilikan manajerial diyakini dapat mengurangi konflik ini, karena semakin besar kepemilikan manajerial, semakin sejalan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Warfield et al., 1995). Manajer yang memiliki saham dalam jumlah besar akan lebih cenderung membuat keputusan yang menguntungkan perusahaan secara jangka panjang. Namun, dalam beberapa kasus, kepemilikan manajerial yang tinggi justru dapat mendorong praktik manajemen laba, terutama jika manajer ingin meningkatkan nilai sahamnya dalam jangka pendek. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat memiliki efek yang kompleks terhadap praktik manajemen laba.

Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan rumus:

$$KM = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Manajemen}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Sumber: (Chen & Steiner, 1999)

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi-institusi besar seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan institusi keuangan lainnya. Kepemilikan ini dianggap signifikan karena institusi-institusi tersebut memiliki sumber daya dan keahlian yang cukup untuk melakukan analisis mendalam terhadap perusahaan yang mereka investasikan. Kepemilikan institusional juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap manajemen laba. Investor institusional, seperti dana pensiun, perusahaan asuransi, dan bank investasi, cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar dalam mengawasi keputusan manajemen perusahaan. Menurut Chung & Zhang (2011), investor institusional memiliki kepentingan jangka panjang dalam menjaga kredibilitas perusahaan, sehingga mereka sering kali berperan sebagai mekanisme kontrol yang efektif terhadap praktik manajemen laba. Namun, ada pula penelitian yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memiliki hubungan positif dengan manajemen laba dalam kondisi tertentu, seperti ketika tekanan pasar tinggi atau ketika investor institusional tidak aktif dalam pengawasan. Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan menggunakan rumus, sebagai berikut :

$$KI = \frac{\sum \text{Saham yang Dimiliki Institusi}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Sumber: (Debby, 2013)

Leverage

Leverage juga berpotensi memengaruhi praktik manajemen laba. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi memiliki tekanan lebih besar untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utangnya. Dalam situasi ini, manajemen dapat melakukan manajemen laba untuk meningkatkan laba yang dilaporkan agar tetap terlihat stabil di mata kreditur dan pemegang saham (Dechow et al., 1996). Namun, dalam beberapa kasus, *leverage* yang tinggi juga dapat membatasi ruang gerak manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba karena adanya pengawasan lebih ketat dari pemberi pinjaman. Dalam penelitian ini, rasio *leverage* diukur dengan *Debt to Equity Ratio (DER)*, yang dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Sumber: (Purwanti et al., 2021)

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan juga dapat menentukan sejauh mana praktik manajemen laba terjadi. Perusahaan besar yang berada di bawah pengawasan ketat regulator dan investor mungkin memiliki insentif lebih rendah untuk melakukan manipulasi laba dibandingkan perusahaan kecil (Watts & Zimmerman, 1986). Namun, di sisi lain, perusahaan besar juga memiliki lebih banyak sumber daya dan fleksibilitas dalam menerapkan kebijakan akuntansi yang dapat digunakan untuk manajemen laba. Selain itu, kompleksitas

operasional perusahaan besar dapat membuat deteksi praktik manajemen laba menjadi lebih sulit bagi pihak eksternal. Proporsi ukuran perusahaan diukur dari total aset perusahaan sampel yang ditransformasikan dalam bentuk *logaritma natural*. Adapun rumus yang digunakan, sebagai berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN Total aset}$$

Sumber: (Budi & Dwija Putri, 2018)

Kebijakan Dividen

Sementara itu, kebijakan dividen sering digunakan sebagai sinyal keuangan bagi investor. Beberapa studi menunjukkan bahwa perusahaan dengan kebijakan dividen yang tinggi lebih cenderung melakukan manajemen laba untuk menjaga stabilitas pembayaran dividen (DeAngelo et al., 2006). Manajer perusahaan mungkin merasa terdorong untuk menyesuaikan laba yang dilaporkan agar tetap dapat membayar dividen yang diharapkan oleh pemegang saham. Namun, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa perusahaan yang membayar dividen secara konsisten cenderung memiliki kualitas laporan keuangan yang lebih baik dan lebih transparan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, leverage, ukuran perusahaan, dan kebijakan dividen memengaruhi manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan praktik manajemen laba pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ-45 BEI. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi investor dalam menilai transparansi laporan keuangan perusahaan serta membantu regulator dalam merancang kebijakan yang dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan di Indonesia.

Kebijakan dividen dalam penelitian ini menggunakan *Dividend Payout Ratio*, dimana DPR adalah kemampuan untuk melakukan pembayaran dividen kepada setiap pemegang saham yang dapat diukur dengan membandingkan dividen kas per saham dengan laba yang diperoleh per lembar saham. Dengan rumus sebagai berikut:

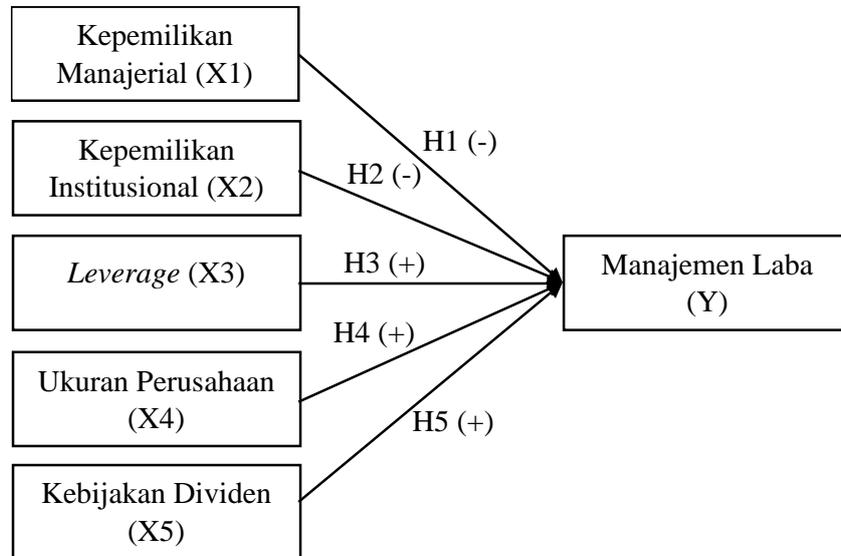
$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen Per Lembar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}} \times 100\%$$

Sumber: (Frenaldi Jeradu, 2021)

Kerangka Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai pengaruh Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba. Data yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang terdapat pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023. Penelitian ini akan menganalisis pengaruh variabel independen yaitu

Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen terhadap variabel dependen Manajemen Laba (Y) seperti tergambar pada kerangka teoritis di bawah ini.



Gambar 1 Model Penelitian

Pengembangan Hipotesis dan kerangka Penelitian

1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan. Teori agensi menyatakan bahwa ketika manajer memiliki saham perusahaan, mereka cenderung lebih selaras dengan kepentingan pemegang saham dan mengurangi praktik manajemen laba. Dalam penelitian Siregar & Utama (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme pengendalian internal yang efektif, mengurangi manajemen laba. Penelitian tersebut menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial yang lebih tinggi cenderung memiliki praktik manajemen laba yang lebih rendah, menunjukkan bahwa manajer yang memiliki saham lebih termotivasi untuk menjaga integritas laporan keuangan.

Penelitian Utama & Dewayanto (2021) menemukan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Manajer tidak hanya semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerja keuangan dari perusahaan karena efek kompensasi dari kinerja yang diberikan, namun juga meningkatkan kualitas kinerja perusahaan sebagai bagian dari pemilik perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Beberapa peneliti meyakini bahwa kepemilikan institusional mampu mempengaruhi operasional perusahaan. Kepemilikan institusional mampu mendorong pengawasan di dalam perusahaan menjadi lebih optimal yang berpengaruh terhadap kinerja manajemen (John et al., 2018). Kepemilikan institusional yang tinggi akan mendorong usaha pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat mengurangi risiko tindakan manajerial yang hanya mementingkan kepentingan pribadi, dan dengan demikian menghindari potensi kerugian bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Penelitian oleh Ardiyanti Pratika & Nurhayati (2022) membuktikan semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan, semakin menunjukkan besarnya jumlah saham yang dimiliki oleh pihak institusi yang dapat berguna dalam mengurangi tindakan oportunistik manajemen. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dapat menduga sebagai hipotesis kedua:

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Leverage atau penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dapat berdampak signifikan terhadap manajemen laba, terutama jika dianalisis melalui perspektif teori agensi. Menurut teori agensi, terdapat konflik kepentingan antara manajer (agen) dan pemilik (prinsipal) perusahaan. Manajer mungkin terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan guna memenuhi target laba tertentu yang diinginkan oleh pemilik atau kreditur, terutama ketika perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi. Tekanan untuk memenuhi kewajiban pembayaran bunga dan pokok utang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar terlihat lebih baik di mata para kreditur dan investor.

Jensen & Meckling (1976) dalam teori agensi menyatakan bahwa ketika *leverage* meningkat, manajer memiliki insiatif lebih besar untuk memanipulasi laba guna menghindari pelanggaran perjanjian utang dan mempertahankan reputasi mereka. Hal ini disebabkan karena meningkatnya beban utang yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Sebagai literatur untuk memperkuat bukti empiris pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba, penelitian yang dilakukan oleh Putri & Herawati (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dengan arah koefisien regresi positif. Dengan demikian, peneliti mengekspektasikan hubungan positif antara *leverage* dan manajemen laba. Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H3 : Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan yang besar sering kali dihubungkan dengan kompleksitas operasional yang lebih tinggi dan jaringan bisnis yang lebih luas. Hal ini dapat memberikan manajer lebih banyak peluang untuk memanipulasi laporan keuangan

karena lebih sulit untuk mendeteksi praktik tersebut dalam entitas yang lebih besar dan lebih kompleks. Selain itu, perusahaan besar sering kali memiliki lebih banyak tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar dan pemegang saham, yang dapat mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba.

Dechow & Skinner (2000) mengemukakan bahwa perusahaan besar lebih mungkin terlibat dalam manajemen laba karena tekanan untuk mencapai target laba yang diharapkan oleh analis dan investor. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Herawati (2021) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang besar memberikan dorongan bagi manajer untuk memanipulasi laba. Penelitian ini berfokus kepada manajemen laba dengan tujuan menghindari kerugian atau menghindari penurunan laba sehingga peneliti mengekspetasikan arah hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Maka, hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

5. Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba

Teori keagenan menjelaskan bahwa antara manajemen dan pemegang saham terbukti menimbulkan konflik karena kedua belah pihak, baik agen (manajemen) maupun prinsipal (pemegang saham) yang menginginkan mendapatkan keuntungan yang maksimal dari hubungan kontraktual ini. Di satu sisi, pemegang saham menginginkan dividen dibagi dalam jumlah besar sesuai dengan *bird in the hand theory*, sedangkan manajemen menginginkan dividen dibagi dalam jumlah yang kecil sesuai dengan teori dividen kas residual.

Manajemen perusahaan perlu memaksimalkan laba untuk digunakan sebagai operasional perusahaan dan tidak membagikan dividen yang tinggi kepada pemegang saham, sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan perolehan laba di tahun mendatang. Hal tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Frenaldis Jeradu (2021) membuktikan bahwa kebijakan dividen memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut terkait pengaruh kebijakan dividen terhadap manajemen laba. Maka, hipotesis yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

H5 : Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap manajemen laba.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023. Perusahaan indeks LQ-45 memiliki kinerja keuangan dan nilai saham yang baik, aktif diperdagangkan dan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, serta paling diperhatikan dan dicari oleh para pelaku pasar, khususnya investor.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan sampel di dalam penelitian ini adalah: (1) Perusahaan yang menerbitkan *annual report* dan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2020-2023. (2) Perusahaan yang mengungkapkan data-data lengkap terkait dengan variabel penelitian pada periode 2020-2023. (3) Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada periode 2020-2023. (4) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dengan mata uang Rupiah. Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari *annual report* dan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023, dapat diperoleh dari situs resmi www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan adalah kuantitatif, yang dikumpulkan dalam bentuk *annual report* dan laporan keuangan perusahaan dari sumber sekunder, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara metode dokumentasi, dimana cara pengumpulan data yang dilakukan secara tidak langsung. Pengumpulan data yang dilakukan hanya dilakukan sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini. Metode pengumpulan data secara dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dengan cara mengunduh data yang berasal dari *annual report* dan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar dalam LQ-45 Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Bab ini memuat hasil penelitian dan pembahasannya.

Tabel 1 Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kepemilikan Manajerial	164	0.000	0.550	0.01978	0.091595
Kepemilikan Institusional	164	0.328	0.939	0.62473	0.135070
Leverage	164	0.033	190.307	3.18119	14.949566
Ukuran Perusahaan	164	28.979	35.315	31.63814	1.480041
Kebijakan Dividen	164	0.000	4.437	0.52053	0.574844
Manajemen Laba	164	-0.300	0.721	0.00582	0.104668

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,000 pada perusahaan Unilever Indonesia Tbk., nilai maksimum sebesar 0,550 pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya Tbk., nilai mean sebesar 0,01978, serta nilai standar deviasi sebesar 0,091595. Nilai mean lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang menunjukkan bahwa penyimpangan data yang terjadi tinggi maka penyebaran nilainya tidak merata. Hal mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki tingkat kepemilikan manajerial yang rendah, sementara beberapa perusahaan lainnya memiliki kepemilikan yang jauh lebih tinggi. Kepemilikan manajerial yang rendah dapat mengindikasikan minimnya keterlibatan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis terkait kepemilikan perusahaan dan sering kali dikaitkan dengan risiko keagenan yang lebih besar karena manajer tidak memiliki insentif yang cukup untuk bertindak sesuai kepentingan pemegang saham (Jensen & Meckling, 1976).

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,328 pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya Tbk., nilai maksimum sebesar 1,939 pada perusahaan Bank Syariah Indonesia Tbk., nilai mean sebesar 0,62473, dan nilai standar deviasi sebesar 0,135070. Dalam hal ini, nilai mean lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, yang menunjukkan bahwa penyimpangan data rendah maka penyebaran datanya merata. Tingginya rata-rata kepemilikan institusional mencerminkan dominasi institusi sebagai pemegang saham utama, yang umumnya berperan dalam peningkatan kualitas tata kelola perusahaan dan pengawasan terhadap manajemen untuk mencegah perilaku oportunistik (Mardianto, 2020).

Variabel *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,033 pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk., nilai maksimum sebesar 190,307 pada perusahaan Matahari Department Store Tbk., nilai mean sebesar 3,18119, dan nilai standar deviasi sebesar 1,480041. Nilai mean jauh lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, yang menunjukkan penyimpangan data rendah maka penyebaran datanya merata.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 28,979 pada perusahaan Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk., nilai maksimum sebesar 35,315 pada perusahaan Bank Mandiri (Persero) Tbk., nilai mean sebesar 31,63814, dan nilai standar deviasi sebesar 1,480041. Nilai mean lebih besar dibandingkan nilai standar deviasi, yang menunjukkan bahwa penyimpangan data rendah. Dengan demikian, penyebaran data variabel ini cukup merata. Homogenitas ukuran perusahaan dalam sampel ini mencerminkan bahwa mayoritas perusahaan memiliki skala operasi yang serupa, yang penting dalam analisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap keputusan strategis (Handayani, 2009).

Variabel kebijakan dividen memiliki nilai minimum sebesar 0,000 pada perusahaan PP (Persero) Tbk., nilai maksimum sebesar 4,437 pada perusahaan AKR Corporindo Tbk., nilai mean sebesar 0,52053, dan nilai standar deviasi sebesar 0,574844. Nilai mean lebih kecil dibandingkan dengan nilai standar deviasi, yang menunjukkan bahwa penyimpangan data tinggi. Dengan demikian, penyebaran data variabel ini tidak merata, mengindikasikan perbedaan yang signifikan dalam kebijakan dividen antar perusahaan. Kebijakan dividen sering kali dipengaruhi oleh preferensi pemegang saham dan kebutuhan perusahaan untuk menahan laba guna mendanai investasi (Putri & Herawati, 2021).

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar -0,30 pada perusahaan PP

(Persero) Tbk., nilai maksimum sebesar 1,83 pada perusahaan Saratoga Investama Sedaya Tbk., nilai mean sebesar 0,0166, dan nilai standar deviasi sebesar 0,17608. Nilai mean jauh lebih kecil dibandingkan nilai standar deviasi, yang menunjukkan penyimpangan data tinggi. Dengan demikian, penyebaran data variabel ini tidak merata, mengindikasikan adanya perusahaan yang cenderung menggunakan praktik manajemen laba dalam tingkat yang tinggi. Praktik manajemen laba dapat disebabkan oleh tekanan untuk memenuhi ekspektasi pasar atau tujuan tertentu, seperti menjaga stabilitas dividen (Sulistiyanto, 2008).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Adapun hasil perhitungan uji normalitas secara statistik yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		164
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	0.09699566
Most Extreme Differences	Absolute	0.104
	Positive	0.104
	Negative	-0.098
Test Statistic		0.104
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.000 ^c

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 dengan N = 164, didapatkan bahwa nilai signifikansi dari *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menghasilkan angka 0,000, yakni $0,00 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa data masih belum dapat dikatakan terdistribusi secara normal.

Untuk mengatasi data yang belum terdistribusi secara normal, model regresi perlu dilanjutkan ke tahapan lanjutan. Tahapan lanjutan yang digunakan oleh peneliti adalah dengan melakukan pengeluaran data outlier menggunakan teknik boxplot sebanyak 43 data dan transform dalam bentuk akar kuadrat.

Berikut adalah data hasil uji normalitas setelah dilakukan outlier dan transform, seperti yang terdapat pada tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas (Outlier dan Transform)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		121
Normal	Mean	0.0000000

Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	0.06590877
Most Extreme Differences	Absolute	0.044
	Positive	0.044
	Negative	-0.039
Test Statistic		0.044
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.200 ^{c,d}

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan uji kolmogorov-smirnov dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai sig. sebesar $0,200 > 0,05$, yakni mengartikan bahwa semua data terdistribusi dengan normal.

Uji Multikolinearitas

Bab ini mem Berikut adalah hasil uji multikolonearitas:

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	SQRT_X1	0.774	1.292
	SQRT_X2	0.833	1.201
	SQRT_X3	0.526	1.899
	SQRT_X4	0.504	1.983
	SQRT_X5	0.962	1.040

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada kolom *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut, hasil pada kolom tolerance variabel independen Kepemilikan Manajerial (X1) 0,774 nilai tersebut menunjukkan $> 0,10$ dan nilai VIF Kepemilikan Manajerial (X1) 1,292 nilai tersebut menunjukkan $VIF < 10,00$ maka variabel Kepemilikan Manajerial tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* variabel Kepemilikan Institusional (X2) 0,833 nilai tersebut menunjukkan $> 0,10$ dan nilai VIF Kepemilikan Institusional (X2) sebesar 1,201 nilai tersebut menunjukkan $VIF < 10,00$ maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Institusional (X2) tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* variabel *Leverage* (X3) sebesar 0,526 nilai tersebut menunjukkan $> 0,10$ dan nilai VIF variabel *Leverage* (X3) sebesar 1,899 menunjukkan $VIF < 10,00$ hal ini menunjukkan bahwa variabel *Leverage* (X3) tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* variabel Ukuran Perusahaan (X4) sebesar 0,504 nilai tersebut menunjukkan $> 0,10$ dan nilai VIF variabel Ukuran Perusahaan (X4) adalah 1,983 menunjukkan $VIF < 10,00$ sehingga dapat diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan (X4) tidak terjadi multikolinearitas. Nilai *tolerance* variabel Kebijakan Dividen (X5) sebesar 0,962 nilai tersebut menunjukkan $> 0,10$ dan nilai VIF variabel Kebijakan Dividen (X5) adalah 1,040 menunjukkan $VIF < 10,00$ sehingga dapat diketahui bahwa variabel Kebijakan Dividen (X5) tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara model variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-0.00610
Cases < Test Value	60
Cases >= Test Value	61
Total Cases	121
Number of Runs	57
Z	-0.821
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.412
a. Median	

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan hasil uji run test, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,412, yang lebih besar (>) dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual, sehingga data residual terjadi secara acak (random). Dengan demikian, asumsi independensi dalam analisis regresi terpenuhi. Hasil ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan dinilai memenuhi salah satu asumsi klasik dan cukup baik dalam menjelaskan hubungan antar variabel tanpa adanya pola sistematis pada residual.

Uji Heteroskedastisitas

Bab ini memBerikut ini hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 6 Hasil Uji Hesteroskedastisitas

Correlations								
			Unstand ardized Residual	SQR T_X 1	SQR T_X 2	SQR T_X 3	SQR T_X 4	SQR T_X 5
Spear man's rho	Unstand ardized Residua 1	Corre lation Coeff icient	1.000	0.046	- 0.040	- 0.026	- 0.023	- 0.025
		Sig. (2- tailed)	.	0.613	0.664	0.776	0.805	0.784
		N	121	121	121	121	121	121

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel Kepemilikan Manajerial (X1) memiliki nilai sig 0,613, variabel Kepemilikan Institusional (X2) memiliki nilai sig sebesar 0,664, variabel *Leverage* (X3) memiliki nilai sig 0,776, variabel Ukuran Perusahaan (X4) memiliki nilai sig sebesar 0,805, dan variabel Kebijakan Dividen (X5) memiliki nilai sig sebesar 0,784. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa

hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan uji Spearman Rho menunjukkan nilai sig > 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam model penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas

Analisis Regresi Linear Berganda

Dari hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0.432	0.419		1.031	0.304
	SQRT_X1	-0.394	0.173	-0.231	-2.283	0.024
	SQRT_X2	-0.265	0.186	-0.273	-1.750	0.025
	SQRT_X3	-0.018	0.016	-0.136	-1.110	0.269
	SQRT_X4	0.063	0.073	0.107	0.856	0.394
	SQRT_X5	0.211	0.021	0.006	0.065	0.048

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Dari tabel di atas diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

$$Y = 0,432 - 0,394X_1 - 0,265X_2 - 0,018X_3 + 0,063X_4 + 0,211X_5 + e$$

Berdasarkan hasil model regresi di atas, dapat dijabarkan bahwa nilai konstanta (α) sebesar 0,432 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen dalam penelitian ini yaitu variabel Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), *Leverage* (X3), Ukuran Perusahaan (X4), dan Kebijakan Dividen (X5) memiliki nilai 0 maka Manajemen Laba akan bernilai sebesar 0,432. Nilai koefisien variabel Kepemilikan Manajerial (X1) mempunyai nilai negatif sebesar -0,394, yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka manajemen laba yang dilakukan akan cenderung menurun. Jika variabel Kepemilikan Manajerial (X1) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka besarnya variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0,394 dengan asumsi variabel independennya konstan. Nilai koefisien variabel Kepemilikan Institusional (X2) mempunyai nilai negatif sebesar -0,265, yang berarti bahwa semakin besar kepemilikan institusional maka manajemen laba yang dilakukan akan cenderung menurun. Jika variabel Kepemilikan Institusional (X2) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka besarnya variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar 0,265 dengan asumsi variabel independennya konstan. Nilai koefisien variabel *Leverage* (X3) mempunyai nilai negatif sebesar -0,018 yang berarti bahwa semakin besar *Leverage* maka manajemen laba yang

dilakukan akan cenderung menurun. Jika variabel *Leverage* (X3) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka besarnya variabel manajemen laba (Y) akan turun sebesar -0,018 dengan asumsi variabel independennya konstan. Nilai koefisien variabel Ukuran Perusahaan (X4) mempunyai nilai positif sebesar 0,063 yang berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka manajemen laba yang dilakukan akan cenderung meningkat. Jika variabel Ukuran Perusahaan (X4) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka besarnya variabel manajemen laba (Y) akan naik sebesar 0,063 dengan asumsi variabel independennya konstan. Nilai koefisien variabel Kebijakan Dividen (X5) mempunyai nilai positif sebesar 0,211, yang berarti bahwa semakin besar kebijakan dividen maka manajemen laba yang dilakukan akan cenderung meningkat. Jika variabel Kebijakan Dividen (X5) mengalami kenaikan sebesar 1%, maka besarnya variabel manajemen laba (Y) akan naik sebesar 0,211 dengan asumsi variabel independennya konstan.

Uji F

Berdasarkan keterangan tersebut, maka hasil dari uji signifikansi simultan (Uji F) adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.081	4	0.021	13.237	0.013 ^b
	Residual	0.481	55	0.007		
	Total	5.552	59			
a. Dependent Variable: Manajemen Laba						
b. Predictors: (Constant), SQRT_X5, SQRT_X4, SQRT_X1, SQRT_X2, SQRT_X3						

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Dari hasil pengujian model regresi di atas, nilai F sebesar 13,237, dengan signifikansi sebesar $0,013 < 0,05$ artinya H_0 ditolak atau H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), *Leverage* (X3), Ukuran Perusahaan (X4), dan Kebijakan Dividen (X5) secara bersama-sama berpengaruh terhadap Manajemen Laba (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Temuan hasil uji koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.648 ^a	0.608	0.549	0.097320
a. Predictors: (Constant), SQRT_X5, SQRT_X4, SQRT_X1, SQRT_X2, SQRT_X3				
b. Dependent Variable: Manajemen Laba				

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa R-square sebesar 0,549 atau 54,9%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajerial (X1), Kepemilikan Institusional (X2), *Leverage* (X3), Ukuran Perusahaan (X4), dan Kebijakan Dividen (X5) memberikan pengaruh terhadap Manajemen Laba (Y) sebesar 54,9%. Sedangkan sisanya sebesar $100\% - 54,9\% = 45,1\%$ merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Uji Parsial (Uj t)

Berikut adalah hasil dari uji t:

Tabel 10 Hasil Uji Statistik t

Coefficients ^a					
Model		B	t	Sig.	Keputusan
1	(Constant)	0.432	1.031	0.304	
	SQRT_X1	-0.394	-2.283	0.024	Diterima
	SQRT_X2	-0.265	-1.750	0.025	Diterima
	SQRT_X3	-0.018	-1.110	0.269	Ditolak
	SQRT_X4	0.063	0.856	0.394	Ditolak
	SQRT_X5	0.211	0.065	0.048	Diterima

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2025

Variabel kepemilikan manajerial menunjukkan nilai t sebesar -2,283 dengan signifikansi 0,024. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima artinya Kepemilikan Manajerial (X1) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (Y).

Kepemilikan Institusional menunjukkan nilai t sebesar -1,750 dengan signifikansi 0,025. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H2 diterima artinya Kepemilikan Institusional (X2) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba (Y).

Leverage menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,269 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak artinya *Leverage* (X3) tidak mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba (Y).

Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,394 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H4 ditolak artinya Ukuran Perusahaan (X4) tidak mempunyai pengaruh terhadap Manajemen Laba (Y).

Kebijakan Dividen menunjukkan nilai t sebesar 0,065 dengan signifikansi 0,048. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H5 diterima artinya Kebijakan Dividen (X5) berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba (Y).

4. KESIMPULAN

Pada penelitian ini meneliti tentang pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen yang dilakukan pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Berdasarkan hasil analisis data yang diolah sebanyak 164 dengan menggunakan SPSS, maka dapat disimpulkan:

1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Hal ini mengindikasikan semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer atau pihak internal perusahaan, semakin kecil kecenderungan mereka untuk melakukan praktik manajemen laba.
2. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Hal ini mengindikasikan semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi, maka kecenderungan mereka untuk melakukan praktik manajemen laba semakin kecil.
3. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Perusahaan memiliki rata-rata *leverage* yang rendah yaitu artinya perusahaan dapat membayar hutang untuk membiayai aktiva perusahaan, maka tidak adanya motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba.
4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Besarnya total aset yang digunakan sebagai proksi besar kecilnya suatu perusahaan tidak bisa menjadi tolak ukur atau acuan untuk mengidentifikasi pertimbangan perusahaan dalam melakukan manajemen laba.
5. Kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan indeks LQ-45 Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023. Hal ini mengindikasikan bahwa keputusan perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen, baik dalam bentuk dividen tinggi maupun rendah, tidak secara langsung memengaruhi kecenderungan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan masih terdapatnya beberapa keterbatasan di antaranya masih terdapat perusahaan indeks LQ-45 BEI yang tidak menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2020 – 2023, atau terdapat kesulitan dalam mengakses laporan keuangan perusahaan terkait. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, nilai Adjusted R Square menunjukkan nilai 0,549 yang artinya variabel independen penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen hanya menunjukkan persentase 54,9% yang mempengaruhi manajemen laba, sedangkan sisanya 45,1% dipengaruhi oleh variabel lain

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah hasil penelitian ini memberikan *adjusted R square* sebesar 54,9% dan sisanya sebesar 45,1% adalah variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya, disarankan dapat menggunakan sampel sama dan menggunakan variabel yang berbeda.

Perusahaan perlu memperkuat mekanisme kepemilikan manajerial. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan insentif berbasis saham kepada manajemen untuk menyelaraskan kepentingan mereka dengan kepentingan pemegang saham. Dengan demikian, keputusan manajemen akan lebih berorientasi pada peningkatan nilai perusahaan secara jangka panjang dan meminimalkan praktik manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, A., & Widyastuti, E. (2020). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015--2017). *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 16(1), 21. <https://doi.org/10.25170/balance.v16i1.1284>
- Amiliyana, N., & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Leverage, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomika*, 15(01), 1–25. www.jurnal.borneo.ac.id/index.php/ekonomika
- Ardiyanti Pratika, A., & Nurhayati, I. (2022). Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, leverage dan kualitas audit terhadap manajemen laba. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 387–401.
- Budi, I. W., & Dwija Putri, I. G. A. M. A. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen pada Manajemen Laba Riil. *E-Jurnal Akuntansi*, 25, 109. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v25.i01.p05>
- Cahyani, D., & Hendra, K. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Tax Planning Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(2), 30. <https://doi.org/10.36448/jak.v11i2.1522>
- Carolin, Caesaria, Effendi, dan M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada beberapa Jurnal, Meta Analisis. *Journal Ilmiah Akuntansi Rahamanyah*, 5(2), 144–163.
- Chen, C. R., & Steiner, T. L. (1999). Managerial ownership and agency conflicts: A nonlinear simultaneous equation analysis of managerial ownership, risk taking, debt policy, and dividend policy. *Financial Review*, 34(1), 119–136. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6288.1999.tb00448.x>
- Debby, N. (2013). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan di BEI 2008-2011. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 2(1), 1–18.
- Dechow, P. M., & Skinner, D. J. (2000). Earnings management: Reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons*, 14(2), 235–250. <https://doi.org/10.2308/acch.2000.14.2.235>

- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1–36. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1996.tb00489.x>
- Frenaldi Jeradu, E. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akmenika*, 18(1), 520–526.
- Handayani, R. (2009). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 11(1), 33–56.
- Hidayat, A. A., Juanda, A., & Jati, A. W. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 2(2), 145–154.
- Jami P, N., Afrizal, A., & Wahyudi, I. (2020). Analisis Perbandingan Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Properti dan Konstruksi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia dan Shariah Compliant Securities Malaysia Periode 201. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 5(2), 101–114. <https://doi.org/10.22437/jaku.v5i2.10261>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure. *Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure Theory of the Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure*.
- Mardianto. (2020). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan BEI Tahun 2014-2018. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(2), 222–232. <https://doi.org/10.30871/jaat.v5i2.2305>
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017)*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Purwanti, P. I., Kepramareni, P., & Pradnyawati, S. O. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur *Jurnal Kharisma*, 3(1), 197–206. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/1693>

- Putri, P. P. D., & Herawati, T. D. (2021). Pengaruh Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen, Leverage Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa UB*, 10(1), 2013–2015.
- Rahmadani, Muda, I., & Abubakar, E. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Manajemen Laba terhadap Penghindaran Pajak Dimoderasi oleh Political Connection. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 375–392.
- Richard G. Schroeder, Myrtle W. Clark, & Jack M. Cathey. (2009). *Financial Accounting Theory and Analysis*.
- Savitri, D., & Priantinah, D. (2019). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2016. *JURNAL NOMINAL*, VIII.
- Schipper, K. (1986). Schipper, 1986.pdf. In *Accounting horizons* (Vol. 3, pp. 91–102).
- Siregar, S. V., & Utama, S. (2008). Type of earnings management and the effect of ownership structure, firm size, and corporate-governance practices: Evidence from Indonesia. *International Journal of Accounting*, 43(1), 1–27. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2008.01.001>
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Grasindo.
- Sumantri, F. A., & Arfandi. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Retail yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018. *Prosiding : Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 1–18.
- Tetradia, K., & Priantinah, D. (2023). Pengaruh Leverage, Cash Holding, Ukuran Perusahaan, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2), 227–241.
- Ulia, I., Mardani, R. M., & Rahman, F. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Kebijakan Dividen Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 s.d. 2019). *E – Jurnal Riset Manajemen PRODI MANAJEMEN Fakultas*, 19, 123–141.
- Utama, M. I., & Dewayanto, T. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Perusahaan Dan Fee Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*,

4(10), 1–14. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>

- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i2.10373>
- Valensia, & Trisnawati, I. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4), 603–616. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1845>
- Warfield, T. D., Wild, J. J., & Wild, K. L. (1995). Managerial ownership, accounting choices, and informativeness of earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 20(1), 61–91. [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(94\)00393-J](https://doi.org/10.1016/0165-4101(94)00393-J)